

Implementasi Pendidikan Literasi Keuangan pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Paseh, Kabupaten Bandung, Jawa Barat

Conduct of Financial Literacy Education for Elementary School Students in Paseh, Bandung, West Jawa

Sheilla Putri Agustin¹⁾, Aprianto La'lang Kuddy¹⁾, Jenny Novianti Muliarahayu Soetedjo^{2)*}

¹⁾Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Cenderawasih, Jayapura, Indonesia

²⁾Program Studi Teknik Kimia, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, Indonesia

*Corresponding author: Jenny Novianti Muliarahayu Soetedjo; jennynovianty@gmail.com

Received May 2025, Accepted July 2025, Published July 2025

ABSTRAK. Literasi keuangan merupakan kompetensi esensial dalam menghadapi kompleksitas ekonomi modern. Meskipun penting, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih rendah, terutama pada kelompok usia anak. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman literasi keuangan pada siswa sekolah dasar melalui pendekatan interaktif dan kontekstual. Kegiatan dilaksanakan di SDN 2 Lokasari, Kecamatan Paseh, Kabupaten Bandung, dengan melibatkan 48 siswa kelas IV–VI. Evaluasi dilakukan melalui *pre* dan *post-test*. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terkait pengelolaan uang, pembedaan kebutuhan dan keinginan, serta pengenalan terhadap lembaga keuangan. Program ini memberikan kontribusi positif dalam membentuk kesadaran finansial dasar dan perilaku keuangan yang bertanggung jawab pada anak usia sekolah.

Kata kunci: literasi keuangan, pendidikan dasar, edukasi interaktif, pengabdian masyarakat.

ABSTRACT. Financial literacy is a fundamental life skill that should be introduced from an early age. However, its implementation among Indonesian children remains limited. This community service program aimed to improve elementary school students' financial literacy through a contextual and interactive educational approach. The activity was conducted at SDN 2 Lokasari, Bandung, involving 48 students from grades IV to VI. The program included educational sessions and evaluations using *pre* and *post-tests*. The results revealed significant improvements in students' understanding of money management, distinguishing needs from wants, and recognizing financial institutions. This program has proven effective in fostering basic financial awareness and responsible financial behavior among school-aged children.

Keywords: financial literacy, elementary school students, interactive education, community service.

PENDAHULUAN

Literasi keuangan merupakan kompetensi esensial yang perlu dimiliki oleh setiap individu dalam menghadapi kompleksitas kehidupan ekonomi modern. Sayangnya, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan beberapa negara tetangga di kawasan Asia, seperti Malaysia, Hongkong, dan Taiwan (Gomulia, Dewi, & Barlian, 2024). Rendahnya capaian ini diduga erat kaitannya dengan belum optimalnya pelaksanaan pendidikan keuangan, baik melalui jalur formal di institusi pendidikan maupun melalui program non-formal yang diselenggarakan di tengah masyarakat. Banyak inisiatif literasi keuangan berjalan secara sporadis dan belum menyentuh akar permasalahan, khususnya dalam hal pembentukan kebiasaan keuangan yang sehat sejak usia dini (Amidjono, Brock, & Junaidi, 2016).

Pemerintah Indonesia telah berupaya mengatasi tantangan tersebut dengan meluncurkan Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan keuangan sekaligus mewujudkan sistem keuangan yang lebih inklusif.

Salah satu pendekatan yang diambil dalam implementasinya adalah integrasi materi literasi keuangan ke dalam kurikulum pendidikan dasar hingga menengah. Selain itu, OJK juga mendorong partisipasi aktif lembaga keuangan, lembaga pendidikan, dan berbagai pemangku kepentingan dalam memperluas akses dan pemahaman masyarakat terhadap produk serta layanan keuangan. Namun demikian, pada tataran implementasi, integrasi ini masih bersifat konseptual dan belum sepenuhnya diterapkan secara sistematis di lapangan.

Pendidikan literasi keuangan yang dimulai sejak jenjang sekolah dasar dipandang sebagai investasi strategis jangka panjang. Anak-anak yang dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dasar dalam mengelola uang cenderung akan tumbuh menjadi individu yang memiliki perilaku finansial yang bijak. Mereka akan lebih mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan, memahami pentingnya menabung, serta memiliki dasar dalam mengambil keputusan ekonomi secara bertanggung jawab. Selain itu, pengenalan terhadap konsep berbagi dan penggunaan uang secara produktif juga merupakan bagian integral dari pendidikan keuangan sejak usia dini (Heckman, 2006).

Walaupun urgensi literasi keuangan telah diakui secara luas, data dari OJK tahun 2019 menunjukkan bahwa hanya sekitar 38,03% penduduk Indonesia yang memiliki literasi keuangan yang memadai. Kondisi ini berdampak langsung pada pola konsumsi dan perilaku keuangan masyarakat, yang sering kali tidak sehat, misalnya dalam bentuk kecenderungan berutang untuk konsumsi, minimnya tabungan, serta rendahnya partisipasi terhadap produk keuangan formal. Lebih lanjut, sebagian besar program literasi keuangan yang ada masih berfokus pada kelompok usia produktif dan dewasa, dengan perhatian yang relatif minim terhadap anak-anak usia sekolah dasar. Padahal, kelompok usia ini merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter dan perilaku, termasuk dalam aspek keuangan.

Sebagai bagian dari upaya sistematis untuk memperkuat literasi keuangan sejak dini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Gerakan Literasi Nasional (GLN) telah menetapkan enam literasi dasar, salah satunya adalah literasi finansial. Program ini dirancang untuk membekali peserta didik dengan keterampilan hidup abad ke-21 agar mampu menghadapi tantangan ekonomi global secara adaptif, cerdas, dan beretika. Dalam konteks pendidikan dasar, materi literasi keuangan dapat disampaikan secara kontekstual melalui integrasi ke dalam mata pelajaran seperti Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Matematika, serta melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kerja sama sekolah dengan lembaga keuangan.

Sebagai tindak lanjut dari kebijakan tersebut, tim pengabdian dari Universitas Cenderawasih bekerja sama dengan Universitas Katolik Parahyangan telah melakukan observasi di Sekolah Dasar Negeri 2 Lokasari yang terletak di Desa Cijagra, Kecamatan Paseh, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Hasil observasi menunjukkan bahwa kurikulum sekolah sebenarnya telah mencantumkan materi terkait ekonomi, keuangan, dan kewirausahaan. Namun, implementasi di tingkat sekolah masih bersifat teoritis dan belum diterjemahkan dalam bentuk praktik nyata. Sekolah juga belum memiliki program kerja sama dengan lembaga keuangan seperti bank, yang dapat memfasilitasi kegiatan edukasi keuangan secara langsung, seperti praktik menabung atau simulasi transaksi. Selain itu, belum terdapat agenda kewirausahaan yang terstruktur untuk siswa, sehingga pembelajaran kewirausahaan belum menyentuh aspek pengalaman langsung yang bersifat aplikatif.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian menilai pentingnya pengembangan program penguatan literasi keuangan yang menasar siswa sekolah dasar. Program ini dirancang tidak hanya untuk memperkenalkan konsep dasar pengelolaan keuangan secara tepat guna, tetapi juga untuk menumbuhkan kebiasaan menabung sejak dini. Melalui pendekatan edukatif yang interaktif, kontekstual, dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam membentuk generasi muda yang cakap finansial, bertanggung jawab, serta siap menghadapi tantangan ekonomi di masa depan.

METODE

Sebagus apa pun ide, inovasi, dan desain suatu program, keberhasilannya sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan dan persiapan yang matang. Oleh karena itu, perencanaan menjadi elemen kunci dalam menentukan efektivitas kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Program dilaksanakan pada bulan Maret 2025 di Sekolah Dasar Negeri 2 Lokasari, Kecamatan Paseh, Kabupaten Bandung. Secara umum, kegiatan ini terbagi

ke dalam tiga tahapan utama, yaitu: (1) Tahap Persiapan, (2) Tahap Pelaksanaan, dan (3) Tahap Pelaporan.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap awal ini, tim pengabdian melakukan sejumlah kegiatan pendahuluan guna memastikan kelancaran pelaksanaan program. Aktivitas yang dilakukan meliputi:

a. Observasi Awal:

Tim melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi sekolah dan karakteristik siswa, dengan fokus pada aspek pengetahuan dasar tentang keuangan, pengalaman menabung, kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan, serta pemahaman mengenai lembaga perbankan, konsep investasi, dan utang.

b. Koordinasi dengan Pihak Sekolah:

Tim menjalin komunikasi formal dengan pihak sekolah, khususnya Kepala Sekolah, guna memaparkan rencana kegiatan dan memperoleh persetujuan serta dukungan. Pihak sekolah merespons positif dan memberikan izin setelah persyaratan administratif dipenuhi, termasuk surat rekomendasi dari institusi pengusul.

c. Sinkronisasi Jadwal:

Jadwal pelaksanaan kegiatan disusun secara kolaboratif antara tim pengabdian dan pihak sekolah dengan mempertimbangkan waktu luang siswa serta jadwal guru, agar kegiatan dapat berjalan secara optimal tanpa mengganggu proses belajar mengajar.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan inti dilaksanakan pada tanggal 20 Maret 2025. Metode yang digunakan adalah sosialisasi berbasis edukasi interaktif, yang dirancang sesuai dengan karakteristik dan tingkat perkembangan kognitif siswa sekolah dasar. Pendekatan pembelajaran dilakukan melalui berbagai media yang menyenangkan dan mudah dipahami, seperti cerita bergambar, kuis, serta permainan edukatif. Materi edukasi yang disampaikan mencakup:

a. Pengenalan berbagai jenis uang dan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari

b. Perencanaan keuangan sederhana yang sesuai dengan konteks anak-anak

c. Pembedaan antara kebutuhan dan keinginan

d. Pentingnya menabung sejak dini dan cara melakukannya

e. Pengenalan dasar tentang investasi dan utang dalam konteks yang sesuai usia

3. Tahap Pelaporan

Setelah kegiatan selesai, tim pengabdian menyusun laporan komprehensif yang memuat deskripsi kegiatan, evaluasi capaian program, dokumentasi visual, serta rekomendasi untuk keberlanjutan atau tindak lanjut program. Laporan ini disampaikan kepada pihak sekolah serta institusi pengusul sebagai bentuk pertanggungjawaban pelaksanaan kegiatan.

Alat dan Desain Evaluasi

Untuk mengukur efektivitas kegiatan edukasi yang telah dilakukan, tim melaksanakan evaluasi formatif melalui instrumen *pre-test* dan *post-test* sederhana. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk:

- Menilai tingkat pengetahuan awal siswa mengenai literasi keuangan
- Mengidentifikasi peningkatan pemahaman dan perubahan perilaku setelah intervensi edukatif dilakukan

Desain Evaluasi:

1. *Pre-test*:

Dilakukan sebelum sesi edukasi dimulai, bertujuan untuk mengukur pemahaman awal siswa mengenai konsep dasar literasi keuangan, termasuk fungsi uang, kebiasaan menabung, pembedaan kebutuhan dan keinginan, serta pengenalan lembaga keuangan.

2. *Post-test*:

Dilaksanakan segera setelah kegiatan berakhir untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan potensi perubahan sikap atau perilaku siswa dalam mengelola uang secara sederhana.

Instrumen evaluasi berupa pertanyaan tertutup dan terbuka yang mencakup topik-topik utama seperti: fungsi uang, konsep menabung, perbedaan kebutuhan dan keinginan, serta pemahaman dasar mengenai bank. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan komparatif untuk mengidentifikasi peningkatan pemahaman, area yang stagnan, maupun aspek yang membutuhkan intervensi lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 2 Lokasari. Adapun target kegiatan sosialisasi ini adalah para siswa SD kelas IV-VI. Pemilihan siswa kelas 4 hingga 6 sekolah dasar sebagai sasaran kegiatan edukasi literasi keuangan didasarkan pada pertimbangan perkembangan kognitif dan kesiapan literasi dasar anak. Selain itu, siswa kelas 4–6 umumnya telah menguasai kemampuan membaca, berhitung, dan memahami instruksi secara mandiri, sehingga lebih siap menerima materi literasi keuangan dibandingkan siswa kelas bawah. Jumlah siswa yang hadir sebanyak 48 orang. Program pelatihan literasi keuangan ini dilaksanakan melalui pendekatan yang menyenangkan dan interaktif, seperti diskusi kelompok kecil, permainan peran, dan studi kasus sederhana yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Untuk mengukur dampak dari pelatihan, dilakukan *pre-test* dan *post-test* menggunakan kuesioner yang disesuaikan dengan tingkat kognitif anak usia sekolah dasar. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep literasi keuangan. Ketika ditanya mengenai pengertian literasi keuangan secara terbuka, hampir tidak ada siswa yang mampu memberikan definisi sederhana. Hal ini menunjukkan rendahnya eksposur terhadap topik ini sebelumnya. Untuk lebih detailnya, hasil dari kedua pengukuran tersebut diuraikan berikut ini.

1. Hasil *Pre-test*: Gambaran Awal Pemahaman Siswa tentang Literasi Keuangan

Kuisisioner *pre-test* diberikan sebelum sesi pelatihan dimulai. Tujuannya adalah untuk menggambarkan pemahaman awal siswa mengenai konsep-konsep dasar dalam literasi keuangan, yang meliputi cara mengelola uang jajan, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta mengenal lembaga keuangan.

Pengelolaan Uang Jajan

Data hasil *pre-test* yang diperoleh dari siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Lokasari menunjukkan variasi yang cukup signifikan dalam penerimaan uang jajan harian mereka. Besaran uang jajan yang diterima siswa setiap harinya berkisar antara Rp5.000 hingga Rp100.000, dengan sebagian besar siswa menerima di kisaran Rp10.000 hingga Rp20.000 per hari. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan latar belakang ekonomi di antara para siswa.

Dalam hal pengeluaran, mayoritas siswa menggunakan uang jajannya untuk kebutuhan konsumtif seperti jajan makanan ringan (*cilok, cireng, ciki-ciki, es krim*), transportasi (*angkot, delman*), mainan, serta kontribusi seperti uang kas dan infaq. Beberapa siswa juga menyebutkan pengeluaran untuk alat tulis sekolah (*pulpen, pensil, buku*), yang menunjukkan adanya kesadaran terhadap kebutuhan belajar. Namun, hampir tidak ada dari mereka yang memiliki rencana tetap dalam penggunaan uang tersebut.

Terkait dengan tabungan, beberapa siswa menyebutkan bahwa mereka kadang-kadang menabung uang jajan jika ada sisa. Dari 48 siswa, sebanyak 37 siswa (77%) tercatat menyisihkan sebagian uang jajannya untuk ditabung, walaupun belum secara rutin. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kebiasaan menabung dengan cara disimpan di celengan di rumah, bukan di bank atau lembaga keuangan formal. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran awal akan pentingnya menabung, meskipun motivasi dan konsistensinya kemungkinan belum kuat. Ada pula sejumlah siswa yang mencatatkan tabungan sebesar Rp0, atau tidak mengisi kolom tabungan sama sekali, yang dapat diinterpretasikan sebagai ketidakmampuan atau tidak-tertarikan dalam menyisihkan uang jajannya.

Di sisi lain, kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas dari siswa masih menunjukkan pola konsumsi spontan dan belum mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Kurangnya pencatatan, tidak adanya perencanaan keuangan, dan masih dominannya perilaku konsumtif menjadi tantangan utama yang perlu diintervensi melalui kegiatan literasi keuangan. Pola konsumsi yang berorientasi pada kepuasan jangka pendek serta masih

rendahnya kemampuan dalam menyusun prioritas keuangan menjadi indikator bahwa literasi keuangan siswa pada tahap ini masih berada pada level dasar. Menurut Tezel (2015), meskipun literasi keuangan relevan bagi semua kelompok usia, pendidikan keuangan pada anak-anak menjadi semakin krusial karena mereka tumbuh di tengah kompleksitas produk keuangan modern dan terpapar layanan keuangan sejak dini, seperti penggunaan ponsel, rekening bank, dan transaksi digital. Oleh sebab itu, literasi keuangan pada anak perlu dirancang secara menyeluruh — tidak hanya untuk mengenalkan konsep dasar seperti nilai uang dan transaksi, tetapi juga untuk menanamkan keterampilan dalam pengambilan keputusan finansial serta membentuk sikap yang bertanggung jawab dalam mengelola uang.

Lebih lanjut, kegiatan ini juga menemukan bahwa sebagian siswa telah menginternalisasi nilai-nilai kebaikan dalam pengelolaan keuangan, seperti menyisihkan uang untuk infaq atau kas bersama, yang mencerminkan nilai sosial dan spiritual dalam budaya lokal. Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan literasi keuangan berbasis kultural sebagaimana dikemukakan oleh Xiao dan O'Neill (2016), yang menekankan pentingnya kontekstualisasi nilai dan praktik keuangan sesuai dengan norma dan budaya setempat. Secara umum, pola pengelolaan uang jajan siswa mencerminkan fase awal dari proses sosialisasi keuangan anak. Diperlukan pendekatan edukatif yang terstruktur dan berkelanjutan untuk membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mendukung pengelolaan keuangan yang bijak.

Kebutuhan dan Keinginan

Pada bagian kebutuhan, siswa umumnya menyebutkan hal-hal yang bersifat fungsional dan berkaitan langsung dengan kegiatan sehari-hari dan sekolah. Jawaban yang dominan antara lain: *tas, sepatu, buku, pensil, penghapus, baju, celana, makanan, minuman, susu*, serta *perlengkapan sekolah* lainnya. Ini menunjukkan bahwa siswa menyadari pentingnya alat-alat penunjang belajar dan kebutuhan dasar seperti pakaian dan makanan. Menariknya, beberapa siswa juga menyebutkan *belajar, seragam pramuka*, dan *buku agama (Qur'an)* sebagai kebutuhan, yang menunjukkan pengaruh nilai-nilai pendidikan dan religius dalam kehidupan mereka.

Namun demikian, tidak sedikit pula yang mencantumkan benda-benda seperti *sepeda listrik, sepatu roda, laptop, Ipad*, bahkan *HP* sebagai kebutuhan. Hal ini mengindikasikan adanya tumpang tindih pemahaman antara kebutuhan dan keinginan, di mana siswa masih kesulitan mengidentifikasi apakah suatu benda merupakan kebutuhan pokok atau keinginan tambahan.

Sementara itu, pada bagian keinginan, siswa menunjukkan preferensi terhadap barang-barang mewah dan kegiatan rekreasi. Di antara yang paling sering muncul adalah: *handphone (HP)*, *sepeda listrik*, *PS3/PS5*, motor, mobil, *Ipad*, *Iphone*, *laptop*, dan uang. Tidak sedikit pula siswa yang menyatakan keinginan untuk liburan ke luar negeri, umroh, haji, membahagiakan orang tua, serta bercita-cita kuliah di universitas ternama. Ini mencerminkan bahwa meskipun usia mereka masih tergolong dini, imajinasi dan aspirasi mereka sudah cukup tinggi dan luas, baik dalam aspek material maupun spiritual.

Beberapa jawaban juga mencerminkan pengaruh lingkungan dan media, seperti keinginan memiliki barang bermerek (*sepatu Jordan, Adidas*), serta perangkat teknologi mutakhir. Selain itu, keinginan seperti ke luar negeri, pergi ke Mekkah, sukses, dan membanggakan orang tua menunjukkan adanya penanaman nilai-nilai religius dan cita-cita sejak dini.

Secara umum, hasil *pre-test* ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang kuat mengenai perbedaan antara kebutuhan dan keinginan. Mereka masih cenderung mencampuradukkan hal-hal yang bersifat fungsional dengan yang bersifat konsumtif atau simbolik. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini menjadi relevan dan penting untuk memberikan edukasi literasi keuangan secara tepat, dengan pendekatan yang sesuai usia dan konteks sosial budaya mereka.

Pengetahuan dan Perilaku Perbankan

Berdasarkan hasil survei, diperoleh temuan bahwa sebagian besar siswa telah mengenal dan menyebutkan nama-nama bank yang umum dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, seperti Bank Central Asia (BCA), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Syariah Indonesia (BSI), serta Bank Jabar Banten (BJB). Fungsi bank

yang paling dominan dipahami siswa adalah sebagai tempat untuk menyimpan atau menabung uang, diikuti oleh fungsi lain seperti menarik uang tunai, mentransfer dana, serta beberapa menyebutkan untuk menukar uang baru.

Temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki pemahaman dasar mengenai keberadaan dan fungsi bank sebagai lembaga keuangan formal. Beberapa siswa bahkan menunjukkan paparan yang cukup luas dengan menyebutkan lebih dari satu institusi perbankan. Hal ini mengindikasikan adanya interaksi langsung atau tidak langsung dengan sistem perbankan melalui keluarga, lingkungan, atau media digital. Paparan terhadap lembaga keuangan pada usia dini merupakan salah satu komponen penting dalam pembentukan literasi keuangan (OECD, 2016).

Selain itu, meskipun masih terbatas, sebagian siswa juga telah menyebutkan jenis layanan digital seperti Dana, ShopeePay, Brimo, QRIS, dan ATM, yang merupakan bentuk awal dari eksposur terhadap sistem keuangan digital (*digital financial ecosystem*). Namun demikian, sebagian besar siswa belum sepenuhnya memahami konsep produk keuangan digital secara menyeluruh, yang ditunjukkan oleh minimnya siswa yang mencantumkan penggunaan aktif terhadap layanan tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa penggunaan *e-money* di kalangan siswa masih dalam tahap pengenalan, dan belum menjadi praktik rutin dalam pengelolaan keuangan pribadi.

Dalam aspek pengelolaan keuangan lanjutan, seperti investasi dan utang, mayoritas siswa menunjukkan belum memiliki pengalaman atau pengetahuan yang memadai. Seluruh responden menyatakan tidak memiliki utang. Rendahnya pemahaman terhadap instrumen keuangan lanjutan ini sejatinya dapat dipahami mengingat keterbatasan usia dan belum adanya kebutuhan praktis terhadap produk-produk tersebut. Namun, menurut Lusardi dan Mitchell (2014), konsep dasar seperti investasi, bunga, risiko, dan pengelolaan utang sebaiknya mulai dikenalkan secara bertahap agar anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang melek finansial (*financially literate adults*).

2. Hasil Pre-test: Gambaran Awal Pemahaman Siswa tentang Literasi Keuangan

Setelah mengikuti sesi pelatihan yang dikemas secara tematik dan menggunakan media visual, permainan, serta cerita naratif, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan dalam beberapa aspek penting literasi keuangan.

Pemahaman tentang Pengelolaan Uang dan Perencanaan Anggaran

Dalam sesi simulasi pengelolaan uang jajan, siswa diajak merencanakan pengeluaran harian berdasarkan jumlah uang yang tersedia, dan mayoritas menunjukkan kemampuan untuk membuat skenario yang logis dan seimbang antara jajan, menabung, dan menyisihkan uang untuk keperluan mendesak (proses penyampaian materi terlihat pada Gambar 1). Sebanyak 69,4% siswa dapat menjawab bahwa penting untuk membuat daftar pengeluaran sebelum menggunakan uang jajan.

Ketika diberikan soal cerita tentang seorang anak bernama “Budi” yang harus memilih antara membeli jajanan atau menabung untuk membeli sepatu sekolah, 79,6% siswa mampu memberikan respons yang mencerminkan pemahaman terhadap prioritas keuangan. Ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dalam pelatihan cukup efektif dalam menanamkan konsep pengambilan keputusan finansial.

Pembedaan Kebutuhan dan Keinginan

Pada akhir sesi pelatihan, siswa diajak bermain *game* klasifikasi dengan gambar berbagai barang dan diminta menentukan mana yang merupakan kebutuhan dan mana yang keinginan (prosesnya terlihat pada Gambar 2). Hasil *post-test* menunjukkan bahwa 85,4% siswa mampu mengklasifikasikan dengan benar, dibandingkan hanya sekitar 40% pada *pre-test*. Hal ini menunjukkan bahwa media visual dan aktivitas partisipatif memiliki dampak positif dalam membentuk konsep dasar ekonomi sejak dini.

Ketika ditanya dampak dari mengikuti keinginan terus-menerus tanpa memikirkan kebutuhan, 63,3% siswa mampu menjawab dengan logis, seperti “nanti uangnya habis,” atau “tidak bisa beli yang penting.” Ini menunjukkan awal dari kemampuan reflektif terhadap pengelolaan keuangan pribadi.



Gambar 1. Sesi pelatihan peningkatan literasi keuangan



Gambar 2. Siswa melakukan simulasi *game* Keinginan vs Kebutuhan

Pemahaman terhadap Lembaga Keuangan dan Produk Keuangan

Setelah sesi edukasi mengenai lembaga keuangan, 75% siswa dapat menjelaskan manfaat menabung di bank. Mereka menyebutkan keamanan, adanya bunga, dan dapat diambil saat darurat. Ketika diperkenalkan dengan uang digital melalui contoh aplikasi seperti Dana atau *ShopeePay*, 68,8% siswa mengenal istilah tersebut, meskipun masih belum memahami sepenuhnya cara kerja dan risikonya. Materi disampaikan juga dengan diskusi interaktif seperti ditunjukkan pada Gambar 3.

Topik investasi dan utang diperkenalkan secara sederhana, dengan menggunakan permainan peran. Misalnya, simulasi “pinjam dulu bayar nanti” digunakan untuk menjelaskan konsep utang. Hasilnya, 81,6% siswa memahami bahwa utang harus dikembalikan dan dapat menyebabkan masalah jika tidak dikelola dengan baik. Sebanyak 79,2% juga dapat menjelaskan pentingnya berpikir sebelum meminjam uang.

Namun, pada aspek risiko dalam keuangan digital dan investasi, pemahaman siswa masih terbatas. Hanya 42,9% siswa yang menyadari bahwa uang digital bisa disalahgunakan jika tidak hati-hati, dan hanya 59,2% yang memahami bahwa investasi memiliki kemungkinan gagal atau rugi. Hal ini menandakan bahwa meskipun terjadi peningkatan pemahaman, masih dibutuhkan edukasi lanjutan yang lebih mendalam dan bertahap. Dukungan penuh diberikan

oleh pihak sekolah kepada tim pelaksana edukasi literasi keuangan, foto bersama kepala sekolah dan guru ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 3. Diskusi interaktif antar siswa



Gambar 4. Foto bersama Kepala Sekolah dan Guru SDN 02 Lokasari

SIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 2 Lokasari telah menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan pemahaman dasar siswa mengenai literasi keuangan. Melalui pendekatan edukatif yang interaktif dan kontekstual, kegiatan ini berhasil memperkuat pengetahuan siswa tentang pengelolaan uang, perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, serta pengenalan terhadap lembaga keuangan formal. Hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan yang signifikan pada aspek-aspek utama literasi keuangan, termasuk kemampuan siswa dalam merencanakan penggunaan uang jajan, memahami pentingnya menabung, serta membedakan prioritas finansial. Selain itu, siswa juga mulai menunjukkan pemahaman awal terhadap konsep-konsep lanjutan seperti utang dan investasi, meskipun masih pada tingkat dasar. Secara keseluruhan, kegiatan ini berkontribusi positif dalam menanamkan kesadaran finansial dan membentuk perilaku keuangan yang bertanggung jawab sejak usia dini.

Berdasarkan temuan dari kegiatan pengabdian ini, terdapat beberapa hal yang perlu

menjadi perhatian untuk pengembangan program literasi keuangan pada jenjang pendidikan dasar ke depan. Pertama, penting bagi sekolah untuk mengintegrasikan pendidikan literasi keuangan secara berkelanjutan ke dalam kurikulum, baik melalui mata pelajaran formal seperti Ilmu Pengetahuan Sosial dan Matematika maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat aplikatif. Integrasi ini diharapkan dapat memberikan ruang bagi siswa untuk memahami dan mempraktikkan konsep-konsep keuangan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kapasitas guru sebagai fasilitator utama dalam pembelajaran perlu ditingkatkan melalui pelatihan atau workshop terkait materi literasi keuangan yang sesuai dengan perkembangan psikologis anak.

Selanjutnya, kerja sama dengan lembaga keuangan seperti bank atau koperasi sekolah dapat menjadi strategi efektif dalam memberikan pengalaman langsung kepada siswa mengenai praktik keuangan sederhana, seperti menabung dan mengenal layanan keuangan dasar. Pemanfaatan media pembelajaran yang interaktif dan kontekstual juga sangat dianjurkan, agar materi literasi keuangan dapat disampaikan dengan cara yang menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan konteks sosial budaya siswa. Terakhir, program serupa memiliki potensi untuk direplikasi di sekolah dasar lainnya, dengan menyesuaikan pendekatan dan materi berdasarkan kebutuhan lokal. Untuk itu, dokumentasi model kegiatan dan hasil evaluasi sangat penting disiapkan guna mendukung keberlanjutan dan perluasan dampak program.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah, guru, serta seluruh siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Lokasari, Kecamatan Paseh, Kabupaten Bandung, atas sambutan hangat dan partisipasi aktif yang telah diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Dukungan dari pihak sekolah sangat membantu kelancaran proses observasi, pelaksanaan program edukasi, hingga tahap evaluasi.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Cenderawasih dan Universitas Katolik Parahyangan yang telah memfasilitasi kerja sama lintas institusi dalam pelaksanaan program ini. Kegiatan ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa dukungan administratif, akademik, dan logistik dari kedua institusi. Semoga kolaborasi ini dapat terus berlanjut dan memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan literasi keuangan di berbagai jenjang pendidikan dasar di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Aisa, A., Wim, G., Henriette, M. Vd B., & Arie, W. (2018). A review of financial-literacy education program for children and adolescents. *Citizenship, Social and Economics Education*, 17(1), 56–80.
- Amidjono, D., Brock, J., & Junaidi, E. (2016). Financial Literacy in Indonesia. In *International Handbook of Financial Literacy*. Springer Singapura, 277-290.
- Ariyani, D. (2018). Pendidikan literasi keuangan pada anak usia dini. *Yin Yang: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 13(2), 175–190.
- Atkinson, A., & Messy, F. (2012). *Measuring Financial Literacy: Results of the OECD/INFE Pilot Study*.
- Ayu, A. (2020). *Seni mengatur keuangan*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Budiana, G., Vera, I., & Inge, B. (2020). Financial habits and saving money for elementary school students in urban areas. *International Journal of Management and Social Sciences*, 9(2), 58–64.
- Budisantoso, I., & Gunanto, G. (2013). *Cara gampang mengelola keuangan pribadi dan keluarga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Carissa, A. F. (2021). Dampak literasi keuangan dan gaya hidup terhadap perilaku konsumtif mahasiswa (studi kasus mahasiswa jurusan manajemen fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi dan Bisnis*, 1(4).
- Eduardo, C., Roberto, F., & Yan, B. (2018). Use of monopoly as a tool for teaching entrepreneurship and financial education: Old wine in new bottles. *Conference Paper*.
- Effendi, N., Budiono, Priyono, A. F., Sapulette, M. S., & Dewi, V. I. (2022). Pelatihan literasi keuangan digital kepada pengusaha mikro di Kabupaten Bandung, Jawa Barat. *Panrita*

- Abdi: *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 6(1), 1–10.
<https://doi.org/10.20956/pa.v6i1.12656>
- Gomulia, B., Dewi, V., & Barlian, I. (2024). Pendidikan Literasi Keuangan Siswa SD Menggunakan Game-board “Petualangan Anak Pintar”. *SUBAKTYA: UNPAR Community Service Journal*, Vol. 1, No. 1, 2024.
- Gudmunson, C. G., & Danes, S. M. (2011). *Family financial socialization: Theory and critical review*. *Journal of Family and Economic Issues*, 32(4), 644–667.
<https://doi.org/10.1007/s10834-011-9275-y>
- Fatihudin, D. (2017). *Panduan praktis: Merencanakan keuangan untuk investasi di pasar modal, pasar uang & valas*. Surabaya: UM Surabaya.
- Hasoloan, J. (2014). *Ekonomi moneter*. Yogyakarta: Deepublish.
- Heckman, J. (2006). Skill Formation and Economics of Investing in Disadvantaged Children. *SCIENCE* Vol.312 . 5782, 1900-1902.
- Hidajat, T. (2015). *Literasi keuangan*. Semarang: STIE Bank BPD Jateng.
- Indrianti, L. P., Rabbani, I. S., Herdiansyah, A., & Rosyada, F. (2021). *Overview of Islamic finance: Konsep praktis manajemen keuangan syariah dan cara menghindari jeratan bunga pinjaman online ilegal*. Bandung: UPI Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Pentingnya pengenalan literasi keuangan sejak PAUD*.
<https://anggunpaud.kemdikbud.go.id/index.php/berita/index/20180525081527/PentingnyaPengenalan-Literasi-Kuangan-Sejak-PAUD>
- Korselinda, R., Yusmaniarti, Y., & Hamron, N. (2022). Literasi keuangan melalui gemar menabung pada anak sejak dini di SD Negeri 15 Kota Bengkulu Kelurahan Tanah Patah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (JIMAKUKERTA)*, 2(1), 10–15.
- Lusardi, A., & Messy, F. A. (2023). The importance of financial literacy and its impact on financial wellbeing. *Journal of Economic Literature, Journal of Financial Literacy and Wellbeing*, 1–11.
- Lusardi, A., & Mitchell, O.S. (2014). *The Economic Importance of Financial Literacy*. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Murtani, A. (2019). Sosialisasi gerakan menabung. *Sindimas*, 1(1), 279–283.
- OECD. (2016). *OECD/INFE International Survey of Adult Financial Literacy Competencies*. Organisation for Economic Co-operation and Development.
<https://www.oecd.org/finance/oecd-infe-international-survey-of-adult-financial-literacy-competencies.htm>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia*.
<https://search.app.goo.gl/BhAxJ2J>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021–2025*. <https://www.ojk.go.id>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2022*. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). Literasi keuangan bagi anak usia dini: Apakah pentingnya? <https://search.app.goo.gl/gaznKyw>
- Pulungan, D. R., Khairani, L., Arda, M., Koto, M., & Kurnia, E. (2019). Memotivasi anak usia dini menabung demi masa depan. *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan*, 1(1), 296–301.
- Purwaningsih, D., & Al Muin, N. (2021). Mengenalkan jiwa wirausaha pada anak sejak dini melalui pendidikan informal. *Jurnal Usaha*, 2(1), 34–42.
- Rapih, S. (2016). Pendidikan literasi keuangan pada anak: Mengapa dan bagaimana? *Scholarita: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 14–28.
- Sada, H. J. (2017). Kebutuhan dasar manusia dalam perspektif pendidikan Islam. *Al Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 213–226.
- Sadri, M. (2019). Pemberdayaan siswa melalui edukasi keuangan sejak dini sebagai upaya pembentukan karakter cerdas mengelola uang. *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan*, 1(1), 290–295.
- Sari, A. K., Nurachmad, M., & Irdanurprida, I. (2021). Edukasi dan konsultasi perlindungan hak anak dalam memperoleh pendidikan dan pengembangan bakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat AbdiMas*, 7(3), 193–199.

- Srinahyanti, S., Hayati, D. S., & Suryani, J. (2023). The exigency of financial literacy for young children: Literature review. *International Conference on Innovation in Education, Science and Culture (ICIESC)*, Medan, Indonesia.
- Tezel, Zeynep. (2015). Financial Education for Children and Youth. In book: Handbook of Research on Behavioral Finance and Investment Strategies: Decision Making in the Financial Industry (pp.69-92). DOI:[10.4018/978-1-4666-7484-4.ch005](https://doi.org/10.4018/978-1-4666-7484-4.ch005)
- Widiyanti, W. (2020). Peran pencatatan keuangan harian sebagai filter diri dalam pengaturan pengeluaran pribadi (studi kasus pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Akuntansi USM). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 22(2), 257–271.
- Wijayati, H. (2020). *Kenapa sih kita harus nabung? 50 cara menabung yang benar*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- World Bank. (2021). *Blue Economy Development Framework: Toward Integrated and Sustainable Ocean Sectors*. Washington, DC: World Bank Group.
- Xiao, J. J. (2020). Financial literacy in Asia: A scoping review. University of Rhode Island.
- Xiao, J. J., & O'Neill, B. (2016). *Consumer financial education and financial capability*. *International Journal of Consumer Studies*, 40(6), 712–721. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12285>
- Yushita, A. N. (2017). Pentingnya literasi keuangan bagi pengelolaan keuangan pribadi. *Nominal: Jurnal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 6(1), 11–26.